

BAB II

METODE *TEAM QUIZ* DAN PRESTASI BELAJAR IPA

A. Metode *Team Quiz*

1. Pengertian Metode *Team Quiz*

Istilah metode pengajaran terdiri dari kata “metode” dan “pengajaran”. Dan secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa (Greeka) yang terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* artinya melewati atau melalui dan *hodos* artinya jalan atau cara.¹

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menta’rifkan pula bahwa “Metode pengajaran adalah jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran”.²

Menurut Armai Arif, metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang direncanakan.³

Chalidjah Hasan memberi definisi bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.⁴

Sedangkan *team quiz* adalah cara pembelajaran yang mengajak siswa untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dalam menjawab kuis dengan suasana yang menyenangkan.⁵

Metode *team quiz* merupakan suatu bentuk pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya seusia dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara

¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 104.

² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 104.

³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Ikhlas, 1994), hlm 87.

⁴ Chalidjiah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), hlm 12

⁵ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 54

bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.⁶

2. Tujuan dan Manfaat Metode *Team Quiz*

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁷

Tujuan penerapan metode teknik *team quiz* ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.⁸

Peserta didik selain individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan, mereka dapat bekerjasama, saling bergotong-royong dan saling tolong-menolong.⁹ Memang manusia diciptakan sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dan dari segi sosial maka manusia diharapkan dapat menjalin kerjasama antar teman satu kelas maupun pengajar.

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.¹⁰

Metode *team quiz* akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) “Memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan

⁶ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5

⁷ Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1989), hlm. 29

⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 87

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 38

¹⁰ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 5

bagaimana hidup serasi dengan sesama (2) Pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.¹¹

Metode *team quiz* yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari Metode *team quiz* sebagai metode belajar aktif kelompok adalah:

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya;
 - b. Berbuat sendiri
 - c. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
 - d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
 - e. Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat
 - f. Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan
 - g. Pembelajaran dilaksanakan secara realistis dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya *verbalisme*
 - h. Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika.¹²
3. Unsur-Unsur Metode *Team Quiz*

Metode *team quiz* sebagaimana pembelajaran berbasis kelompok yang lain memiliki unsur-unsur yang saling terkait, diantaranya:

- a. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*).¹³

Ketergantungan positif ini bukan berarti siswa bergantung secara menyeluruh kepada siswa lain. Jika siswa mengandalkan teman

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hlm.58

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 91

¹³ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 32

lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. Guru Johnson di universitas Minnesota, Shlomo Sharan di Universitas Tel Aviv, dan Robert E. Slavin di John Hopkins, telah menjadi peneliti sekaligus praktisi yang mengembangkan *Cooperative Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi siswa sekaligus mengasah kecerdasan interpersonal siswa. harus menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positif interdependence*. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.¹⁴

b. Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Metode *team quiz* menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam metode *team quiz*, siswa harus bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.¹⁵

c. Tatap muka (*face to face interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi

¹⁴ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm.12.

¹⁵ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 122

sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesama daripada dari guru.¹⁶

d. Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai keterampilan sosial yakni kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan manajemen konflik (*management conflict skill*).¹⁷

Ketrampilan sosial lain seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.¹⁸

e. Proses Kelompok (*Group Processing*) Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.

Unsur-unsur *cooperative learning* dalam pembelajaran akan mendorong terciptanya masyarakat belajar (*learning community*). Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain berupa *sharing* individu, antar kelompok dan antar yang tahu dan belum tahu.¹⁹ Jerome Brunner mengenalkan sisi sosial dari belajar, sebagaimana dikutip oleh Melvin, ia mendeskripsikan “suatu kebutuhan manusia yang dalam untuk merespon

¹⁶ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 122

¹⁷ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, hlm. 113

¹⁸ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, hlm. 113

¹⁹ Saeful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), hlm. 89

dan secara bersama-sama dengan mereka terlibat dalam mencapai tujuan”, ia sebut resiprositas.²⁰

4. Langkah-Langkah Metode *Team Quiz*

Langkah-langkah metode kuis berkelompok adalah:

- a. Pilihlah topik yang dapat disampaikan dalam tiga bagian
- b. Bagilah siswa menjadi tiga kelompok yaitu A,B, dan C
- c. Sampaikan kepada siswa format penyampaian pelajaran kemudian mulai penyampaian materi, batasi penyampaian materi maksimal 10 menit
- d. Setelah penyampaian, minta kelompok A menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan. Kelompok B dan C menggunakan waktu ini untuk melihat lagi catatan mereka
- e. Mintalah kepada kelompok A untuk memberikan pertanyaan kepada B, jika B tidak dapat menjawab pertanyaan, lempar pertanyaan tersebut kepada kelompok C.
- f. Kelompok A memberi pertanyaan kepada kelompok C, jika kelompok C tidak bisa menjawab, lemparkan kepada kelompok B.
- g. Jika tanya jawab selesai, lanjutkan pelajaran kedua dan tunjuk kelompok B untuk menjadi kelompok penanya. Lakukan seperti proses untuk kelompok A.
- h. Setelah kelompok B selesai dengan Pertanyaannya, lanjutkan penyampaian materi pelajaran ketiga dan tunjuk kelompok C sebagai kelompok penanya.
- i. Akhiri pelajaran dengan menyimpulkan tanya jawab dan jelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru.²¹

²⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 cara belajar siswa aktif*, (Bandung: Nusa media, 2004), hlm 24

²¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm.114

B. Prestasi Belajar IPA

1. Pengertian Prestasi Belajar IPA

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, misalnya dalam kesenian, olahraga, pendidikan begitu juga belajar. Prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).²²

Menurut istilah prestasi adalah bukti kebenaran keberhasilan usaha yang dicapai.²³ Menurut pengertian ini prestasi adalah suatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan aktivitas belajar.

Prestasi adalah hasil belajar yang telah dicapai dan dapat dinyatakan dalam angka-angka maupun dengan kata-kata.

Sedangkan belajar adalah proses transfer yang ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman (yang terjadi melalui aktivitas mental yang bersifat aktif, konstruktif, kumulatif dan berorientasi pada tujuan).²⁴

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik”.²⁵

Menurut Clifford T. Morgan. “*learning is any relatively permanent change in behavior that is result of past experience* “.²⁶ Yang artinya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman lalu.

²² WJS Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 354

²³ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 162.

²⁴ M. Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet. I, hlm. 94.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 141

²⁶ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: The MC. Hill Book Company, 1961). hlm. 63.

Belajar menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

أَنَّ التَّعْلِيمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا.²⁷

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru

Menurut Slameto “belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.²⁸

Selanjutnya Prestasi belajar adalah hasil yang telah di capai sebagai akibat dari adanya kegiatan peserta didik kaitannya dengan belajarnya.²⁹

Prestasi belajar juga berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.³⁰

Menurut Mulyono Abdurrahman, “prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.³¹

Menurut W.S. Winkel “prestasi belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui proses belajar”.³²

Sedangkan IPA adalah pelajaran berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta

²⁷ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma’arif, 1979), hlm. 179

²⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

²⁹ Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), hlm. 13

³⁰ M. Buchori, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1985), hlm. 178

³¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 37

³² W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, hlm. 48

didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.³³

Jadi prestasi belajar IPA adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar dalam pembelajaran IPA yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Adapun perubahan tersebut meliputi: sikap, pengetahuan, kebiasaan, perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain.

2. Tujuan Prestasi Belajar IPA

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.³⁴

3. Materi Prestasi Belajar IPA

Ruang Lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut.

³³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, hlm. 484

³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, hlm. 484

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan
 - b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas
 - c. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana
 - d. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.³⁵
4. Macam-Macam Prestasi Belajar IPA

Menurut pendapat Benyamin S. Bloom yang ditulis oleh Anas Sudiyono, hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.³⁶

- a. Ranah kognitif yang meliputi³⁷:
 - 1) Pengetahuan (*knowledge*). Ciri utama taraf ini adalah pada ingatan
 - 2) Pemahaman (*Comprehension*). Pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu: menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksrapolasi (memperluas wawasan)
 - 3) Penerapan (*application*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret.
 - 4) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas.
 - 5) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas.
 - 6) Evaluasi, merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik - buruk, benar - salah, kuat- lemah dan sebagainya.

³⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, hlm. 485

³⁶ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 49.

³⁷ Nana Sudjana *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 23

b. Ranah afektif meliputi³⁸ :

- 1) Memperhatikan (*receiving/attending*) yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar siswa dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain – lain.
- 2) Merespon (*responding*) yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) Menghayati nilai (*valuing*) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem.
- 4) Mengorganisasikan atau menghubungkan yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi.
- 5) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai- nilai yang dimiliki telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Ranah psikomotorik.³⁹

Ranah ini berhubungan dengan ketrampilan siswa setelah melakukan belajar meliputi: Persepsi (cara pandang)

- 1) Gerakan reflek yaitu ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- 2) Ketrampilan pada gerakan – gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain – lain.
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan.
- 5) Gerakan – gerakan skill dari yang sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.

5. Alat Ukur Prestasi Belajar IPA

Pengukuran diartikan sebagai pekerjaan membandingkan sesuatu hasil belajar peserta didik dengan ukuran yang sudah ditentukan.⁴⁰

Pengukuran prestasi belajar IPA lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun penilaian menekankan kepada proses pembuatan

³⁸ Nana Sudjana *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 29

³⁹ Nana Sudjana *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 31

⁴⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaparkasa, 2000), hlm. 75.

keputusan terhadap sesuatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian.⁴¹

Teknik tes digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang meliputi pengetahuan dan ketrampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan intelegensi. Sedangkan non tes digunakan untuk menilai karakteristik lainnya, seperti sikap dan kepribadian.⁴²

Untuk mengukur prestasi belajar IPA seorang guru IPA dapat menggunakan berbagai alat untuk melakukan penilaian. Teknik penilaian yang dapat dengan mudah.

a. Teknik Penilaian Melalui Tes

Tes berasal dari bahasa Latin *testum* yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Dalam pengertian yang lebih luas tes adalah alat atau instrumen yang dipakai untuk mengukur sesuatu. Dalam konteks pendidikan psikologi, tes dikonotasikan sebagai suatu alat atau prosedur sistematis untuk mengukur sesuatu sampel tingkah laku.

Dilihat dari jenisnya, tes sebagai alat penilaian dapat dibedakan menjadi tiga; yakni tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan.

- 1) Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab siswa dengan memberi jawaban tertulis. Jenis tes tertulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:
- 2) Tes obyektif, atau sering disebut dengan "*short answer test*" yaitu test yang menghendaki jawaban singkat, misalnya bentuk pilihan ganda benar-salah (*true false test*), menjodohkan (*matching test*);
- 3) Test uraian (*essay test*), yaitu test yang menghendaki jawaban dari murid secara terurai. Tes bentuk uraian ini terbagi menjadi dua lagi yaitu tes uraian obyektif (penskorannya dapat dilakukan secara

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. III, hlm. 3.

⁴² Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1999), hlm. 159

obyektif) dan tes uraian non obyektif (penskorannya sulit dilakukan secara obyektif).

- 4) Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan murid.
- 5) Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau penampilan.

b. Teknik penilaian melalui observasi atau pengamatan

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang siswa dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi dapat ditujukan kepada siswa secara individu maupun kelompok.

c. Teknik Penilaian melalui wawancara

Teknik wawancara pada satu segi mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan yang telah diuraikan. Teknik wawancara ini diperlukan guru untuk tujuan mengungkapkan atau mengejar lebih lanjut tentang hal-hal yang dirasa guru kurang jelas informasinya.

Senada dengan apa yang telah penulis ajukan di atas, Nana Sudjana dalam hal ini membedakan penilaian hasil belajar menjadi tes dan bukan tes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus dan lain-lain.⁴³

Suatu alat penilaian dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila alat tersebut memiliki atau memenuhi dua hal, yaitu; ketepatannya atau validitasnya dan ketepatannya atau keajegan atau

⁴³Nana Sudjana *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 12.

reliabilitasnya.⁴⁴ Darwis A. Soelaiman menambahkan satu syarat lagi yakni mengenai administrasi atau cara menyusun tes atau praktikabilitas.

Dengan kriteria sebagaimana tersebut di atas, seorang guru IPA dapat memilih/menentukan hasil belajar apa yang akan dinilai. Dengan demikian guru dapat menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam menilai hasil belajar tersebut.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar IPA

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar IPA adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, antara lain:

1) Faktor Fisiologis, masih dapat dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Tonus jasmani pada umumnya

Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah akan lain dengan keadaan jasmani yang tidak lelah.⁴⁵

b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis

Panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik, Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar panca indera

⁴⁴ Darwis A. Soelaiman, *Pengantar Kepada Teori dan Praktek Pengajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, t.th.) hlm. 300.

⁴⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 235

anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif.⁴⁶

2) Faktor psikologis, terdiri atas:

a) Intelegensi peserta didik

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat. Jadi, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

b) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat peserta didik

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi belajar sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak yang berbakat.

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 236

d) Minat peserta didik

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang studi matematika. Misalnya peserta didik yang menaruh minat besar pada matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi belajar yang diinginkannya.

e) Motivasi peserta didik

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan lebih langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.⁴⁷

b. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yaitu antara lain:

1) Faktor sosial yang terdiri atas:

- a) Lingkungan keluarga
- b) Lingkungan sekolah
- c) Lingkungan masyarakat
- d) Lingkungan kelompok

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 133 – 137

- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.⁴⁸

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar IPA.

C. Peningkatan Prestasi Belajar IPA Menggunakan Metode *Time Quiz*

Metode mengajar adalah salah satu kunci pokok didalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar, karena dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai, tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau dapat terlaksana dengan baik.

Menerapkan metode mengajar pada pembelajaran IPA harus memperhatikan partisipasi peserta didik untuk terlibat aktif didalam proses pembelajarannya. Peserta didik dirangsang untuk menyelesaikan problem-problem baik secara individu maupun kelompok, yang pada akhirnya diharapkan dapat terlatih untuk belajar mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru.

Selain itu mengajar juga sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam proses belajar mengajar ialah siswa. Pendekatan menghasilkan strategi yang disebut student center strategis. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.⁴⁹

Meningkatkan semangat belajar siswa atau peserta didik dalam pembelajaran adalah tugas guru sebagai motivator, karena apa yang didapatkan sewaktu proses pembelajaran adalah untuk bekal hidup di masa mendatang.

⁴⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 131

⁴⁹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002) hlm. 4-6

Melalui metode *time quiz* ini dapat mendorong peserta didik untuk memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar. Hal ini mendorong siswa untuk bersemangat atau mempunyai keinginan (*wish*) yang kuat dalam belajar.

Azas saling membantu termaktub dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ... (المائدة: 2)
 ... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....(QS. al-Maidah: 2)⁵⁰

Dari ayat di atas maka dapat diketahui bahwa prinsip kerjasama dan saling membantu dalam kebaikan juga sangat dianjurkan oleh agama Islam.

Keberadaan pembelajaran yang sifatnya monoton sebagai salah satu sumber utama yang turut memberikan kontribusi terhadap lemahnya pembelajaran agama Islam yang selama ini jelas berdampak pada kegagalan pembelajaran. Dalam konteks ini, penyebabnya dapat berawal dari kelemahan sumber daya manusia, kurikulum, sumber-sumber belajar, media, strategi, metode, pendekatan dan evaluasi yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Metode *time quiz* ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.⁵¹

Metode *time quiz* memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk aktif dalam memahami materi yang diajarkan dengan bekerja sama dengan temannya melalui belajar memecahkan masalah secara bersama yang pada akhirnya akan menjadikan siswa memahami materi berdasarkan usaha

⁵⁰ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 156

⁵¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, hlm. 87

yang mereka lakukan, kemudian peningkatan kemampuan tersebut akan menjadikan peningkatan prestasi belajar IPA yang mereka lakukan.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah

1. Penelitian Lail Ermawati NIM: 073111432 berjudul *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Miftahul Islam Kabupaten Grobogan Materi Pokok Haji Menggunakan Strategi PAIKEM*. Hasil penelitian menunjukkan upaya peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fiqih pokok bahasan haji diketahui dari peningkatan hasil belajar baik per siklus. Dimana tingkat ketuntasannya (nilai 70) meningkat dari 2 peserta didik atau 16,7 % pada siklus I menjadi 7 peserta didik atau 58,3 % pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 11 peserta didik atau 91,7 % ini artinya peserta didik sudah banyak yang bisa menguasai pembelajaran fiqih pokok bahasan haji dengan menggunakan strategi PAIKEM persiklus. Demikian juga dengan peningkatan prestasi juga dilihat dari keaktifan siswa per siklus. Dimana pada kategori baik ada 1 peserta didik atau 8,3 % pada siklus I menjadi 5 peserta didik atau 41,7 % pada siklus II dan menjadi 11 peserta didik atau 91,7 % pada siklus III, kategori cukup 4 peserta didik 33,3 % pada siklus I menurun menjadi 1 atau 8,3 % pada siklus III, kategori kurang dari 7 peserta didik 58,3 pada siklus I menjadi 1 peserta didik 8,3 % pada siklus II. Dan menurun menjadi 0 peserta didik atau 0 % pada siklus III.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti, yaitu pembelajaran kelompok, namun bentuk PAIKEM yang dikembangkan menggunakan banyak tipe sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan *team quiz*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khomisatun NIM 3102318 Berjudul *Implementasi Active Learning pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 02*

Kebumen” di dalamnya berisi *active learning* merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu *Active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran, dan menciptakan suasana yang tidak menjenuhkan dan membosankan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tsalatsiyah Agustina NIM: 3103090 berjudul *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Siswa di SDN I Kandang Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang*. Hasil penelitian menunjukkan Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar PAI yang dialami oleh siswa di atas diantaranya dengan memberikan pengajaran remedial, dengan menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, tenang dan menyenangkan agar para siswa bisa dengan mudah menerima pelajaran dari guru.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti, yaitu pembelajaran kelompok dan upaya mengatasi kesulitan belajar, namun penelitian di atas lebih bersifat umum sedangkan penelitian ini di khususkan pada bentuk *team quiz* yang tentunya mempunyai bentuk khusus.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang di duga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK.⁵² Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah ada peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV MI YATPI Latak Godong Grobogan pada mata pelajaran IPA materi Makanan Hewan setelah penerapan metode *team quiz*

⁵² Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 43